

Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA X Sungguminasa

Nur Eka Pratiwi¹, Sitti Murdiana²

¹²Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: Nurekapratiwi26@gmail.com¹, sittimurdiana@gmail.com²

Article History:

Received: 25 Januari 2024

Revised: 11 Februari 2024

Accepted: 17 Februari 2024

Keywords: *Konformitas Teman Sebaya, Perilaku Agresi, Siswa SMA*

Abstract: *Fase remaja menimbulkan ketidakstabilan emosi dan cenderung melakukan konformitas dengan teman sebaya sehingga dapat menimbulkan perilaku agresi baik verbal maupun non-verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresivitas pada siswa SMA X Sungguminasa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 110 siswa aktif SMA X Sungguminasa yang diperoleh dengan menggunakan teknik accidental sampling. Data penelitian ini diuji menggunakan analisis data korelasi Product Moment (correlation Pearson Product Moment). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat hubungan antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku agresivitas pada siswa SMA X Sungguminasa $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan tingkat koefisien relasi 0,298. Penelitian ini dapat membantu guru melakukan pencegahan dan penanganan dalam meminimalisir agresivitas remaja khususnya siswa di SMA X Sungguminasa.*

PENDAHULUAN

Memasuki fase remaja, akan menimbulkan perubahan baik fisik, emosi serta lingkungan yang membuat remaja merasakan ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu, sehingga tidak jarang mereka melakukan perilaku menyimpang atau agresif sebagai usaha untuk menyesuaikan perilaku dari fase perkembangan sebelumnya, serta emosi fluktuatif yang kerap dialami remaja. Contoh perilaku agresif yang rentan dilakukan remaja yaitu, perkelahian antar pelajar untuk saling menyerang satu sama lain dengan alasan yang tidak jelas seperti, mereka melakukan aksi tawuran karena ikut-ikutan saja. Biasanya pelajar yang tawuran terprovokasi oleh oknum-oknum tidak bertanggungjawab. Faktor-faktor yang dapat memicu munculnya perkelahian antar pelajar karena adanya perasaan tersinggung, hal tersebut dimanifestasikan ke dalam perilaku agresif.

Masa remaja adalah masa transisi anak menuju dewasa. Berbagai perubahan terjadi pada masa remaja, seperti perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis, dan juga terjadi perubahan fisik, maupun psikis. Masa remaja merupakan masa singkat, dan tergolong masa sulit untuk dihadapi. Pada tahap ini, upaya individu dalam mencapai kemandirian dan menemukan identitas menjadi isu yang menonjol, individu mulai menunjukkan eksistensi dalam pergaulan, serta berusaha dalam menunjukkan diri, yang ditampilkan dengan perilaku tidak wajar dan bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial remaja. Sementara itu, dari perubahan emosi terlihat dari egosentrisme yang dimiliki oleh remaja, salah satu contohnya yaitu

merasa bahwa dirinya unik dan tak terkalahkan. Remaja cenderung mengalami masa krisis yang ditandai dengan permasalahan yang menyimpang sehingga mengakibatkan perubahan perilaku pada remaja yang cenderung negatif (Ekowarni, 2016). Salah satu bentuk masalah yaitu beberapa dari remaja lebih berani dalam melakukan tindakan agresif.

Perkembangan sosial dan emosional pada remaja, tidak menutup dari kemungkinan dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku negatif yang melawan norma sosial seperti misalnya tindak kekerasan. Kekerasan sangat dekat dengan istilah agresi, tindakan agresi dapat berakibat pada tersakitinya pihak lain. Myers (2012) menjelaskan agresivitas sebagai perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Baron & Bryne (2005) mengungkapkan bahwa perilaku agresif dapat dilakukan secara fisik maupun mental, dengan demikian dapat dilihat dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas, yaitu bentuk fisik pukulan, tendangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian).

Berdasarkan data awal yang ditemukan peneliti di SMA X Sungguminasa, beberapa siswa menunjukkan perilaku agresi berupa berkata kasar (18 orang), mengumpat (7 orang), perkelahian (6 orang), dan menindas (10 orang), sesuai dengan pernyataan dari guru bimbingan konseling, bahwasanya beberapa siswa tersebut sulit untuk di atur, banyak melakukan perilaku menyimpang, seperti tawuran, mengumpat, berkata kasar kepada temannya dan kepada guru. Adapun alasannya yaitu, lebih kepada akibat dari pergaulan dan atau mengikuti teman.

Berdasarkan beberapa penelitian dan paparan data, menyebutkan bahwa di kota Makassar dan Gowa sering terjadi perilaku agresivitas yang dilakukan oleh remaja. Menurut data dari LAPAS kelas 1 A Makassar yang diperoleh pada tahun 2015-2019 terjadi peningkatan kasus dari tahun ke tahun yaitu berjumlah 245 kasus yang pelakunya dilakukan oleh remaja. Jenis tindak pidana yang dilakukan berupa pencurian, penadahan, perkelahian, penggunaan senjata tajam, penganiayaan, dan pemerkosaan. Bahkan, terdapat beberapa kasus yang dilakukan remaja telah melakukan pengulangan tindak pidana pada tahun 2015-2019 sebanyak 88 kasus. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010 menunjukkan bahwa pendidikan tertinggi yang sedang atau pernah dijalani para remaja saat mereka melakukan perbuatan kriminalitas mayoritas adalah belum/tidak tamat SMTP (34,5 persen), kemudian belum/tidak tamat SD (27,5 persen) dan belum/tidak tamat SMTA (17,5 persen). Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa usia jenjang SMTP yaitu 34,5% sekitar umur 12-14 tahun, adalah remaja yang melakukan tindak pidana tertinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan terdapat peningkatan sebanyak 1.1% kasus tawuran pada tahun 2018, yang mana tahun sebelumnya 12,9%, meningkat menjadi 14% pada tahun 2019 (Firmansyah, 2018).

Menurut Kartono (2011), faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan berpikir dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan/emosional pada remaja. Sedangkan faktor eksternal meliputi, faktor keluarga atau teman sebaya dan faktor sekolah atau lingkungan.

Salah satu faktor eksternal dari perilaku agresivitas yang menarik perhatian peneliti adalah teman sebaya. Teman sebaya, khususnya pada siswa yang berada di tingkat SMA biasanya membentuk perkumpulan bersama dan memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan konformitas. Hal tersebut sesuai yang telah dijelaskan Santrock (2003) bahwa tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Semakin remaja terlibat dengan sebayanya maka kesempatan remaja untuk mendapat informasi dan evaluasi diri akan semakin besar juga. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Rasa takut akan penolakan yang berlebihan dapat membuat emosi remaja menjadi tidak stabil dan mampu melakukan apa saja demi mendapatkan pengakuan tersebut tanpa memikirkan akibat dari emosinya sehingga remaja melakukan konformitas terhadap teman sebayanya (Monks, 2001).

Sesuai dengan data awal, hasil wawancara siswa siswi yang pernah melakukan perilaku agresif seperti tawuran, mengolok-olok, kekerasan, dll., menjelaskan dan memberikan pendapat bahwa alasan siswa siswi melakukan perilaku agresif tersebut dikarenakan ikut-ikutan teman, adanya tekanan seperti di kucilkan, diejek apabila tidak ikut dengan teman yang lain, serta cara untuk bisa berbaur dengan teman sebayanya.

Remaja yang konform terhadap kelompoknya cenderung melakukan semua kegiatan yang dilakukan kelompok teman sebayanya, walaupun hal tersebut tidak sesuai pribadi dan nilai dalam diri, seperti halnya ikut-ikutan teman untuk berperilaku agresif. Sebuah penelitian yang dilakukan Wilujeng dan Budiani (2012) menemukan bahwa perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh konformitas terhadap teman sebayanya karena remaja merasa takut untuk ditolak oleh kelompok.

Lebih lanjut, Husna (2016) menjelaskan bahwa individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan bijak dengan nilai yang diakui kelompok teman sebaya, akibatnya akan dikucilkan dari kelompok teman sebaya. Sebaliknya, apabila dapat menyesuaikan diri dengan baik dan bijak, maka akan diterima dengan kelompok teman sebaya. Selain kelompok teman sebaya, konformitas termasuk penyebabnya. Konformitas merupakan sebuah tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh kuat dalam “memaksa” individu mengikuti perilaku tertentu yang berlaku dikelompoknya (Zebua dalam Nastiti, 2017). Sesuai dengan pernyataan tersebut Fauziah (2014) menambahkan, bahkan ketika tingkah laku yang dilakukan kelompok tersebut bertentangan dengan prinsip individu, remaja akan tetap melakukannya semata agar dapat diterima kelompok. Rosita (2017) menjelaskan apabila orang berkumpul dengan orang yang baik seperti jujur, rajin dan patuh, maka cepat atau lambat akan meniru perilaku tersebut menjadi karakternya. Begitu pula sebaliknya. Hal ini menyimpan potensi bahwa ada kemungkinan individu mengikuti pendapat dan keputusan dari kelompok teman sebayanya. Walaupun melakukan sesuatu yang kurang baik. Aspek kehidupan bersosial di lingkungan sekolah, siswa dengan kecenderungan memiliki keintiman dengan teman sebaya yang tinggi menjadikan pendapat kelompok sebagai keputusan bersama untuk diikuti.

Menjadi bahaya ketika seseorang terpapar konformitas bersifat negatif sehingga berpengaruh pada kegagalan dalam membentuk identitas pribadi yang sesuai (Hidayanti, 2016). Pribadi yang tidak dapat memilah tindakan yang dibenarkan secara moral dan yang tidak. Dampak luasnya adalah individu ini akan mendapat penolakan dari kalangan sosialnya. Sehingga, Desmita (2005) menyebutkan remaja rentan mengalami kesepian, gangguan kesehatan mental bahkan kecenderungan melakukan kriminal Ketika ditolak dan diabaikan dari kalangannya.

Zhafarina (2014) mendapatkan informasi bahwa konformitas teman sebaya berkorelasi positif dengan tingkat agresif remaja yaitu, semakin tinggi konformitas teman sebaya semakin tinggi pula perilaku agresif. Levianti (2008), tentang konformitas dan *Bullying* pada siswa menunjukkan bahwa konformitas juga dapat membantu mengurangi terjadinya *bullying* pada siswa apabila figur otoritas, populer atau signifikan memiliki sikap negatif terhadap *bullying*, sehingga anggota di sekitarnya akan turut bersikap negatif terhadap *bullying*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA X Sungguminasa”, yang diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah SMA X Sungguminasa menjadi kondusif.

Selain itu, peneliti tertarik untuk mengetahui perbandingan hubungan konformitas teman sebaya dengan tingkat agresivitas pada siswa perempuan dan siswa laki-laki sehingga peneliti akan melakukan pula analisis secara terpisah pada subjek laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sesuai dalam penelitian Hasfaraini dan Dimiyati (2018) yang mengungkapkan dugaan bahwa konformitas tidak dapat menjadi prediktor agresivitas dikarenakan subjek laki-laki dan perempuan yang tidak

.....

dianalisis secara terpisah. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya tingkat agresivitas antara laki-laki dan perempuan berbeda, sesuai pernyataan Hess dan Hagen (2006) bahwa remaja laki-laki lebih menyukai melakukan agresi fisik dan verbal secara langsung sedangkan remaja perempuan melakukan agresi secara tidak langsung. Karena agresivitas laki-laki dan perempuan berbeda, sehingga jika di hubungkan dengan konformitas teman sebaya masing-masing memiliki tingkat agresivitas tersendiri. Sejalan dengan itu, peneliti pun akan melakukan analisis terpisah antara subjek siswa laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Dua variabel tersebut terdiri dari variabel bebas (Konformitas Teman Sebaya) dan variabel terikat (Perilaku Agresivitas Siswa). Populasi penelitian ini adalah remaja usia 15-19 tahun, siswa aktif SMA X Sungguminasa dengan jumlah 474 siswa. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sebanyak 110 siswa. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan skala model Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai) dan SS (Sanagt Sesuai).

Skala konformitas teman sebaya mengacu pada aspek-aspek Myers (2010), yaitu, aspek *Compliance* (Menurut), dan aspek *Acceptence* (menerima), dengan 16 total item. Skala ini diadaptasi dari Hartati (2013). Adapun, uji validitas isi aiken's V untuk skala konformitas teman sebaya bergerak dari 0,75-0,91. Hasil analisis daya diskriminasi item bergerak dari 0,440-0,642 \geq 0,30, artinya memiliki daya diskriminasi yang memuaskan dan dapat digunakan. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha yaitu, 0,895.

Skala perilaku agresi mengacu pada beberapa aspek yang digunakan oleh Buss dan Perry (1992) yaitu, agresi fisik (kekerasan, tawuran, pemukulan, intimidasi, dll.) agresi verbal (kata kasar, mengomel, dll.), *anger*, dan *hostility*, dengan total item 29. Skala ini diadaptasi dari Pasarayu (2018). Validitas isi Aiken's V skala perilaku agresif bergerak pula antara 0,75-0,91. Hasil analisis daya diskriminasi item bergerak dari 0.304-0.583 \geq 0,30, artinya memiliki daya diskriminasi yang memuaskan dan dapat digunakan. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha yaitu, 0,884.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank* (*Spearman Rank Correlation*) antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku agresivitas dengan menggunakan SPSS versi 26.0 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun, merupakan siswa aktif SMA X Sungguminasa yang berjumlah 110 siswa. Didominasi oleh subjek berjenis kelamin perempuan dengan persentase 53,6%, sedangkan subjek laki-laki sebanyak 46,4%. Untuk kategori usia, didominasi oleh subjek berusia 16 tahun dengan persentase sebanyak 31,8%, disusul usia 18 tahun sebanyak 28,1%, usia 17 tahun 25,4%, dan 15 tahun sebanyak 14%. Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada tabel 1 deskripsi subjek penelitian berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	46,4%	51
	Perempuan	53,6	59
2.	Usia		
	15	14%	16
	16	31,8%	35
	17	25,4%	28
	18	28,1%	31

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan hasil dari skor responden dan skala yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi skor minimal (min), maksimal(max), rata-rata (mean), dan standar deviasi (SD). Selanjutnya, kategorisasi data subjek menggunakan data hipotetik.

Tabel 2. Data Hipotetik Skala Penelitian

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Konformitas Teman Sebaya	29	116	72,5	14,5
Perilaku Agresi	16	64	40	8

Tabel di atas menunjukkan deskripsi hipotetik data skala penelitian yaitu, skala konformitas teman sebaya dengan skor minimal 29, skor maksimal 116, mean 72,5, dan standar deviasi 14,5. Untuk skala perilaku agresi, skor minimal 16, skor maksimal 64, mean 40, dan standar deviasi 8.

Tabel 3. Kategorisasi Skala Konformitas Teman Sebaya

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$87 \leq X$	Tinggi	33	30%
$58 \leq X < 87$	Sedang	73	66%
$X < 58$	Rendah	4	4%
Total		110	100%

Berdasarkan tabel di atas, 33 (30%) subjek memiliki tingkat konformitas teman sebaya tinggi, 73 (66%) subjek di tingkat sedang, dan 4 (4%) subjek di tingkat rendah.

Tabel 4. Kategorisasi Skala Perilaku Agresi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$48 \leq X$	Tinggi	33	30%
$32 \leq X < 48$	Sedang	70	64%
$X < 32$	Rendah	7	6%
Total		110	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skala perilaku agresi di atas, sebanyak 33 (30%) subjek memiliki tingkat perilaku agresi tinggi, 70 (64%) subjek di tingkat sedang, dan 7 (6%) subjek di

tingkat rendah.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel X	Variabel Y	Signifikasi (p)	Korelasi (r_{xy})	Keterangan
Konformitas	Agresi	0,004	0,274	Ha diterima

Tabel di atas menunjukkan bahwa $p=0,004$ ($p<0,05$) yang berarti Hipotesis (H_a) diterima dengan tingkat koefisien korelasi 0,274 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku agresivitas pada siswa SMA X Sungguminasa. Nilai korelasi 0,274 menunjukkan kekuatan hubungan variabel yang lemah (Qodratullah, 2013). Hasil dari uji korelasi bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel searah yaitu jika konformitas teman sebaya tinggi maka perilaku agresivitas juga tinggi.

Adapun uji tambahan dilakukan dengan menggunakan uji *independent samples mann whitney U-Test* dengan hasil nilai signifikansi didapatkan adalah 0,004. Hasil nilai signifikansi menunjukkan $<0,05$ yang berarti ada perbedaan signifikan antara perilaku agresivitas berdasarkan jenis kelamin. Adapun untuk variabel konformitas teman sebaya menunjukkan hasil 0,801, yang dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada perbedaan konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *spearman rank* menghasilkan bahwa nilai koefisien antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif, sebesar $r = 0,274$ dengan nilai signifikansi $p = 0,004$ $p<0,05$. Nilai koefisien korelasi serta signifikansi menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang lemah antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif. Selain itu, jika dilihat dari nilai positif yang diperoleh dari nilai koefisien korelasi, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang positif antara kedua variabel, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin tinggi kecenderungan perilaku agresivitas individu.

Sesuai dengan pernyataan Shidiq dan Raharjo (2018) bahwa, masa remaja merupakan masa yang sangat membutuhkan teman-teman dan senang apabila mempunyai banyak teman yang menyukai dirinya, mereka mengalami perkembangan kognisi, maupun afeksi kognisi sehingga akan cenderung ingin mengetahui hal-hal baru dan ingin mencobanya. Dalam hal ini, konformitas akan dilakukan remaja karena adanya keinginan untuk diterima teman dan lingkungan sekitarnya.

Sugiyarta (Palinoan, 2015) mengemukakan bahwa konformitas merupakan hasil interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan manusia bermasyarakat yang akan memunculkan perilaku-perilaku kesepakatan (*conformitas*) sebagai bentuk aturan bersama. Penyesuaian perilaku yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam berkelompok dengan teman sebaya, hal ini menyangkut dengan perilaku kepatuhan individu melakukan konformitas untuk mencari kesepakatan dalam kehidupan berkelompok. Teman sebaya memiliki peranan yang kuat dalam pemberian tekanan sehingga remaja harus mengikuti dan setia pada kesepakatan kelompok yang telah dibuat.

Kesepakatan di dalam suatu kelompok pertemanan biasanya dipercaya bahwa peraturan, nilai, dan norma dalam kelompok tersebut memiliki tujuan yang baik. Sehingga, ketika individu dalam kelompok terlihat melakukan pelanggaran atau sesuatu yang berbeda maka, akan timbul perasaan takut dikucilkan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Husna (2016) bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan bijak dengan nilai yang diakui kelompok teman sebaya, akibatnya akan dikucilkan dari kelompok teman sebaya. Sebaliknya, apabila dapat

menyesuaikan diri dengan baik dan bijak, maka akan diterima dengan kelompok teman sebaya. Dalam hal ini, penyesuaian yang dimaksud yaitu termasuk konformitas.

Baron dan Bryne (2005), menjelaskan bahwa orang yang memilih melakukan konformitas dengan sepenuh hati akan mengalami kebingungan dalam waktu sebentar, sementara individu yang tidak melakukan konformitas namun dalam waktu bersamaan tidak ingin berbeda, maka akan menimbulkan tingkah laku yang tidak konsisten, dan kemudian berefek pada individu tersebut yang akan cenderung mengubah persepsi mereka bahwa tindakan melakukan konformitas dapat dibenarkan.

Dalam penelitian Palinoan (2015), dijelaskan bahwa bila beberapa remaja dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan pada remaja lain untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama dengan kelompok tersebut. Konformitas dapat memunculkan perilaku tertentu pada remaja, perilaku dapat berupa positif maupun negatif. Perilaku berupa negatif biasanya berupa memukul, penyerangan, melakukan pencurian, perusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru (Santrock, 2012).

Konformitas merupakan sebuah tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh kuat dalam “memaksa” individu mengikuti perilaku tertentu yang berlaku dikelompoknya (Zebua dalam Nastiti, 2017). Sesuai dengan pernyataan tersebut Fauziah (2014) menambahkan, bahkan ketika tingkah laku yang dilakukan kelompok tersebut bertentangan dengan prinsip individu, remaja akan tetap melakukannya semata agar dapat diterima kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wilujeng dan Budiani (2012) yang menemukan bahwa perilaku agresi remaja dipengaruhi oleh konformitas terhadap teman sebayanya karena remaja merasa takut untuk ditolak oleh kelompok. Sesuai pula dengan penelitian Zhafarina (2014) yang menemukan bahwa konformitas teman sebaya berkorelasi positif dengan tingkat agresi remaja yaitu, semakin tinggi konformitas teman sebaya semakin tinggi pula perilaku agresi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian tambahan yang telah dilakukan terkait perbandingan antara hubungan konformitas teman sebaya dengan jenis kelamin subjek, menunjukkan nilai $p=0,801$, maka $p > 0,05$ yang berarti tidak dapat perbedaan. Sedangkan, antara kecenderungan perilaku agresivitas dengan jenis kelamin, didapatkan nilai signifikansi 0,004. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan $p < 0,05$ yang dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan signifikan antara perilaku agresivitas berdasarkan jenis kelamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresivitas pada siswa SMA X Sungguminasa, artinya hipotesis dapat diterima. Berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya arah positif, yang diinterpretasikan dengan semakin tinggi konformitas pada teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresivitas. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresif yang dilakukan siswa SMA X Sungguminasa. Adapun saran terkait penelitian ini yaitu, 1) siswa SMA X Sungguminasa dihimbau supaya sepakat untuk melakukan kegiatan atau hal-hal positif seperti mengikuti ekstrakurikuler, pelatihan meningkatkan keterampilan, ikut dalam kegiatan seminar mengenai persiapan langkah untuk masa depan dan membangun jati diri. Hal ini dapat membantu dalam mencegah terjadinya perilaku-perilaku negatif seperti perilaku agresi. 2) Bagi pihak sekolah disarankan menyediakan fasilitas konseling, membuat kegiatan seminar atau pelatihan. Upaya yang dapat dilakukan contohnya seperti memberi dukungan, motivasi dan perlindungan agar remaja tidak mudah terjerumus dalam pergaulan yang negatif. 3) Peneliti selanjutnya diharapkan

agar lebih memperhatikan metode pengambilan data. Dalam aitem-aitem pada skala ukur yang telah digunakan perlu diperhatikan kembali dalam penggunaan bahasa agar mudah dipahami. Hal tersebut guna mendapatkan informasi data yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga item-item yang diukur dapat mewakili responden penelitian meminimalisir adanya jawaban bias.

DAFTAR REFERENSI

- Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2* (Penerjemah: Djuwita, R. dkk). Erlangga
- Budiani, M. S., & Wilujeng, P. (2012). Pengaruh Konformitas pada geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi di SMK PGRI 7 Surabaya. *Jurnal Ilmiah*, 1(2).15
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ekowarni, E. (2016). Kenakalan remaja: Suatu tinjauan psikologi perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24-27
- Fauziah, S. (2014). *Pengaruh trait kepribadian big five dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas anak punk di jabodetabek*. Skripsi. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta
- Firmansyah, M. J. (2018, September 12). *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu*. Tempo.co. Diakses pada 17 Maret 2023 dari <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>
- Hasfaraini, A. R., & Dimiyati, D. (2018) Pengaruh Konformitas terhadap Agresivitas Remaja. *Ecopsy*, 5(3), 375089.
- Hess, N. H., & Hagen, E. H. (2006). Sex differences in indirect aggression: Psychological evidence from young adults. *Evolution and Human Behavior*, 27(3), 231-245.
- Hidayanti, Novi Wahyu. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 31-36.
- Husna, A. (2016). *Hubungan antara kemampuan empati dengan perilaku agresi pada anak di SD Muhammadiyah 08 Surabaya*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Kartono, K. (2011). Psikologi anak. Bandung: Mandar Maju.
- Levianti, K. (2008). Bullying pada Siswa. *Jurnal Psikologi*, 6(1)8.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology* (9th edition). Woodland Pawk: McGrawHill.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (edisi 10). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nastiti, D. A. (2017). Hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4)8.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2)7.
- Rosita, F. (2017). *Hubungan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah kelas IV di Gugus Mendhut Sekolah Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup, Edisi ketiga belas*. Jakarta: Erlangga.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Zhafarina. (2014). Perilaku agresif remaja ditinjau dari konformitas teman sebaya. *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Semarang*, 2 (4).